

ANALISIS DETERMINAN INISIASI MENYUSUI DINI PADA IBU NIFAS DI KECAMATAN TUALANG

Ruth Cindy Sitorus^{1*}, Noviard², Nastiti Hemas Mayangsari³

¹⁻³Fakultas Kedokteran Universitas Riau - Rumah Sakit Umum Arifin Achmad,
Indonesia

Email Korespondensi: ruthcindy46@gmail.com

Disubmit: 04 Desember 2025

Diterima: 10 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i7.23817>

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is a critical intervention recommended by WHO to reduce neonatal mortality and improve exclusive breastfeeding outcomes. Despite its proven benefits, EIBF coverage in Indonesia remains below the global target. Multiple social, economic, psychosocial, and health system factors influence EIBF success, yet comprehensive evidence remains limited in industrial regions such as Tualang District. To analyze the distal and intermediate determinants associated with successful EIBF among postpartum mothers in Tualang District, Siak Regency, in 2025. A cross-sectional analytical study was conducted using consecutive sampling. Data were collected through structured questionnaires and verified with delivery records. Statistical analysis included chi-square tests for bivariable associations and multivariable logistic regression to identify dominant determinants. EIBF success was significantly associated with parity, maternal knowledge, husband and family support, and health worker support. Logistic regression identified health worker support as the strongest determinant, followed by maternal knowledge and parity. Education, employment, and household income were significant in bivariable analysis but lost significance after controlling for intermediate determinants. Health worker support, maternal knowledge, and parity are the key determinants influencing EIBF success. Strengthening lactation education, improving health worker capacity, and involving husbands and families during antenatal and delivery care are essential strategies to enhance EIBF coverage.

Keywords: *Early Initiation of Breastfeeding, Social Determinants, Parity, Health Worker Support, Maternal Knowledge.*

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi penting yang direkomendasikan WHO untuk menurunkan mortalitas neonatal dan meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif. Namun, cakupan IMD di Indonesia masih di bawah target global. Faktor sosial, ekonomi, psikososial, dan kualitas layanan kesehatan berperan dalam keberhasilan IMD, namun belum banyak diteliti secara komprehensif di wilayah dengan karakteristik industri seperti Kecamatan Tualang. Menganalisis determinan jauh dan determinan antara yang memengaruhi keberhasilan IMD pada ibu nifas di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, tahun 2025. Penelitian analitik dengan desain *cross-sectional* dilakukan

pada ibu nifas menggunakan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan diverifikasi melalui catatan persalinan. Analisis data meliputi uji *chi-square* untuk menilai hubungan bivariat dan regresi logistik multivariat untuk menentukan faktor dominan. Keberhasilan IMD dipengaruhi oleh beberapa determinan, terutama paritas, pengetahuan ibu, dukungan suami, serta dukungan tenaga kesehatan. Regresi logistik menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor paling dominan, diikuti oleh pengetahuan ibu dan paritas. Variabel pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan signifikan pada analisis awal namun tidak berpengaruh setelah dikontrol oleh variabel antara. Faktor yang paling memengaruhi keberhasilan IMD adalah dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan ibu, dan paritas. Intervensi untuk meningkatkan cakupan IMD perlu difokuskan pada penguatan edukasi laktasi, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta pelibatan suami dan keluarga dalam perawatan antenatal dan persalinan

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini, Determinan Social, Paritas, Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan Ibu.

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam upaya menurunkan angka kematian neonatal dan meningkatkan kesehatan jangka panjang bayi. World Health Organization (WHO) mendefinisikan IMD sebagai proses menyusui yang dimulai oleh bayi sendiri dalam satu jam pertama kehidupan, melalui kontak kulit-kekulit segera setelah lahir (WHO, 2023). Praktik ini terbukti meningkatkan termoregulasi, stabilitas pernapasan, kolonisasi flora normal, serta menjadi prediktor kuat keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kalarikkal & Pflagher, 2023).

Meta-analisis menunjukkan bahwa pemberian ASI dalam satu jam pertama dapat menurunkan risiko kematian neonatal hingga 22% (Smith et al., 2017). Meskipun manfaatnya sangat kuat, cakupan IMD di berbagai negara berkembang masih rendah. Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 melaporkan cakupan IMD sebesar 56,1%, masih jauh dari target global WHO yaitu minimal 70%

pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan RI, 2024; WHO, 2023).

Rendahnya cakupan IMD dipengaruhi oleh determinan yang bersifat multidimensional. WHO melalui Commission on Social Determinants of Health mengelompokkan faktor yang memengaruhi kesehatan menjadi determinan struktural (pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi) dan determinan antara (pengetahuan, dukungan keluarga, akses dan kualitas layanan kesehatan) (WHO, 2010). Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan, paritas, dukungan suami, persepsi budaya, serta kompetensi tenaga kesehatan berperan penting dalam menentukan keberhasilan IMD (Hadisyatmana et al., 2021; Souza et al., 2024).

Ibu primipara cenderung memiliki risiko lebih tinggi gagal melakukan IMD akibat kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri, sementara ibu bekerja sering terkendala dukungan kerja dan fasilitas laktasi (Kalarikkal & Pflagher, 2023). Selain itu,

dukungan suami dan keluarga terbukti menjadi determinan kuat yang meningkatkan kemungkinan keberhasilan IMD (Pratiwi et al., 2023). Peran tenaga kesehatan juga sangat sentral; dukungan klinis yang baik dapat meningkatkan peluang keberhasilan IMD hingga 25 kali lipat (Hadisuyatmana et al., 2021).

Konteks sosial dan budaya setempat juga memengaruhi praktik IMD. Pada beberapa masyarakat, ritual pascapersalinan seperti masa pantang, larangan menyentuh bayi terlalu lama, atau prioritas pembersihan ibu segera setelah melahirkan dapat menunda pelaksanaan IMD (Mirawati et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi IMD membutuhkan pendekatan kesehatan masyarakat yang terintegrasi dengan sensitivitas budaya.

Kecamatan Tualang, sebagai wilayah industri dan perkebunan di Kabupaten Siak, memiliki karakteristik demografi dan sosial ekonomi yang berpotensi mempengaruhi praktik IMD. Proporsi besar pekerja perempuan, tradisi budaya melayu terkait masa nifas, serta disparitas akses fasilitas kesehatan dapat menjadi faktor yang menentukan keberhasilan IMD. Selain itu, tingginya angka stunting di wilayah ini menunjukkan adanya permasalahan nutrisi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), di mana IMD merupakan fondasi penting (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Hingga kini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi kontribusi determinan jauh dan determinan antara terhadap keberhasilan IMD pada populasi lokal seperti Kecamatan Tualang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan IMD di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, sebagai

upaya menghasilkan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan program pelayanan kesehatan ibu dan anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan determinan jauh dan determinan antara terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu nifas di Kecamatan Tualang tahun 2025. Pemilihan desain ini memungkinkan peneliti mengevaluasi berbagai faktor yang berkaitan dengan IMD pada satu periode waktu yang sama, sehingga efektif digunakan untuk mengidentifikasi pola determinan dalam populasi.

Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga November 2025 di wilayah Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, yang mencakup Puskesmas Tualang, Puskesmas Perawang, fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, serta wilayah kerja bidan desa. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan dinamika sosial ekonomi yang beragam dan belum memiliki data komprehensif terkait cakupan IMD.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melahirkan di Kecamatan Tualang pada tahun 2025. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu melibatkan semua ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu yang melahirkan bayi hidup, melahirkan di fasilitas kesehatan di wilayah Kecamatan Tualang, serta bersedia menjadi responden. Sementara itu, ibu dengan kondisi medis berat yang kontraindikasi menyusui, bayi dengan kelainan kongenital berat,

atau responden dengan data tidak lengkap dikeluarkan dari penelitian.

Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori determinan sosial kesehatan WHO dan pedoman Kementerian Kesehatan terkait menyusui. Kuesioner mencakup data karakteristik ibu, variabel determinan jauh (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, suku), determinan antara (umur, paritas, status pernikahan, pengetahuan dan sikap, dukungan suami dan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, ANC, serta jarak ke fasilitas kesehatan), serta status keberhasilan IMD. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung oleh peneliti dan enumerator yang telah dilatih, serta diverifikasi menggunakan rekam medis persalinan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik

responden dan distribusi variabel penelitian. Kedua, analisis bivariat menggunakan uji chi-square dilakukan untuk menilai hubungan antara setiap determinan dengan keberhasilan IMD. Variabel dengan nilai $p < 0.25$ pada tahap ini dimasukkan ke dalam analisis multivariat. Ketiga, regresi logistik multivariat digunakan untuk mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap keberhasilan IMD di wilayah studi. Nilai $p < 0.05$ dianggap signifikan secara statistik.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kerahasiaan data dijamin dengan tidak mencantumkan identitas pribadi pada hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik IMD di Kecamatan Tualang

Variabel	n	%
Keberhasilan IMD		
Berhasil	118	75.2
Tidak	39	24.8
Pendidikan		
Tidak Sekolah/SD/Sederajat	16	10.2
SMP/Sederajat	28	17.8
SMA/Sederajat	83	52.9
Diploma/Sarjana (D3/S1/S2)	30	19.1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	111	70.7
PNS	14	8.9
Pegawai Swasta	12	7.6
Wiraswasta	2	1.3
Lainnya	18	11.5
Suku		
Melayu	50	31.8
Jawa	46	29.3

Variabel	n	%
Minang	27	17.2
Batak	23	14.6
Lainnya	11	7.0
Pendapatan		
> Rp 3.700.000	73	46.5
< Rp 3.700.000	84	53.5
Umur		
20 - 35 tahun	130	82.8
< 20 tahun atau > 35 tahun	27	17.2
Paritas		
Primipara	45	28.7
Multipara	112	71.3
Jenis Persalinan		
Pervaginam	102	65.0
SC	55	35.0
Status Pernikahan		
Menikah 1x	143	91.0
Menikah >1x	14	9.0
Pengetahuan		
Baik	106	67.5
Sedang	34	21.7
Buruk	17	10.8
Sikap		
Positif	97	61.8
Netral	47	29.9
Negatif	13	8.3
Jarak Rumah ke Fasilitas Kesehatan		
Jauh (\geq 5 km)	53	33.8
Dekat (< 5 km)	104	66.2
ANC		
< 6 kali	82	52.2
\geq 6 kali	74	47.1
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Baik	47	29.9
Sedang	96	61.1
Buruk	14	8.9
Dukungan Suami dan Keluarga		
Baik	98	62.4
Sedang	48	30.6
Buruk	11	7.0

Sebagian besar responden telah melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai standar, yaitu menyusu dalam satu jam pertama setelah lahir dengan kontak kulit-kekulit antara ibu dan bayi. Tingkat keberhasilan IMD pada populasi ini menunjukkan bahwa sebagian ibu

telah memperoleh pendampingan dari tenaga kesehatan, namun masih terdapat proporsi ibu yang belum berhasil melakukan IMD, baik karena kondisi medis, ketidaktahuan prosedur, maupun kurangnya dukungan pada saat persalinan.

Table 2. Hubungan Determinan Jauh terhadap IMD.

Determinan Jauh	Keberhasilan IMD		OR	CI 95%	P-value
	Berhasil	Tidak			
Pendidikan					
Tidak Sekolah/SD/Sederajat	8 (5.1)	8 (5.1)	0.521	0.242 - 1.125	0.030
SMP/Sederajat	21 (13.4)	7 (4.5)			
SMA/Sederajat	62 (39.5)	21 (13.4)			
Diploma/Sarjana (D3/S1/S2)	27 (17.2)	3 (1.9)			
Pekerjaan					
Ibu Rumah Tangga	90 (57.3)	21 (13.4)	3.111	1.364 - 7.096	0.031
PNS	10 (6.4)	4 (2.5)			
Pegawai Swasta	6 (3.8)	6 (3.8)			
Wiraswasta	2 (1.3)	0			
Lainnya	10 (6.4)	8 (5.1)			
Suku					
Melayu	41 (26.1)	9 (5,7)	1.249	0.604- 2.580	0.013
Jawa	40 (25.5)	6 (3.8)			
Minang	16 (10.2)	11 (7.0)			
Batak	13 (8.3)	10 (6.4)			
Lainnya	8 (5.1)	3 (1.8)			
Pendapatan Keluarga					
> Rp 3.700.000	57 (36.3)	16 (10.2)	1.343	0.645 - 2.769	0.464
< Rp 3.700.000	61 (38.9)	23 (14.6)			

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan status pekerjaan dengan keberhasilan IMD. Ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi lebih cenderung berhasil melakukan IMD dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Pendapatan

keluarga yang lebih stabil serta pekerjaan yang tidak mengharuskan ibu kembali bekerja segera setelah persalinan juga berkorelasi positif dengan keberhasilan IMD. Sementara itu, faktor suku/etnis tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Table 3. Hubungan Determinan Antara dengan Keberhasilan IMD.

Determinan Jauh	Keberhasilan IMD		OR	CI 95%	P-value
	Berhasil	Tidak			
Umur					
20 - 35 tahun	103 (65.5)	27 (17.2)	3.052	1.279 - 7.280	0.014
< 20 tahun atau > 35 tahun	15 (9.6)	12 (7.6)			
Paritas					
Primipara	32 (20.4)	13 (8.3)	0.744	0.341 - 1.623	0.541
Multipara	86 (54.8)	26 (16.6)			
Status Pernikahan					

Determinan Jauh	Keberhasilan IMD		OR	CI 95%	P-value
	Berhasil	Tidak			
Umur					
20 - 35 tahun	103 (65.5)	27 (17.2)	3.052	1.279 - 7.280	0.014
< 20 tahun atau > 35 tahun	15 (9.6)	12 (7.6)			
Jenis Persalinan					
Pervaginam	32 (20.4)	13 (8.3)	0.744	0.341 - 1.623	0.541
SC	86 (54.8)	26 (16.6)			
Pengetahuan					
Baik	89 (56.7)	17 (10.8)	1.010	0.306 - 3.333	<0.001
Sedang	18 (11.5)	16 (10.2)			
Buruk	11 (7.0)	6 (3.8)			
Sikap					
Positif	80 (51.0)	17 (10.8)	2.883	0.906 - 9.175	0.018
Netral	31 (19.7)	16 (10.2)			
Negatif	7 (4.5)	6 (3.8)			
Jarak Rumah ke Fasilitas Kesehatan					
Jauh	27 (17.2)	26 (16.6)	0.148	0.067 - 0.328	<0.001
Dekat	91 (58.0)	13 (8.3)			
ANC					
< 6 kali	56 (35.7)	27 (17.2)	0.401	0.186 - 0.867	0.026
≥ 6 kali	62 (39.5)	12 (7.6)			
Dukungan tenaga kesehatan					
Baik	81 (51.6)	17 (10.8)	4.109	1.179 - 14.322	0.007
Sedang	32 (20.4)	16 (10.2)			
Buruk	5 (3.2)	6 (3.8)			
Dukungan suami dan keluarga					
Baik	38 (24.2)	9 (5.7)	9.828	2.875 - 33.592	<0.001
Sedang	76 (48.4)	20 (12.7)			
Buruk	4 (2.5)	10 (6.4)			

Beberapa variabel determinan antara terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap keberhasilan IMD. Paritas merupakan salah satu faktor penting; ibu multipara memiliki kemungkinan lebih tinggi berhasil melakukan IMD dibandingkan primipara, terutama karena pengalaman sebelumnya dalam menyusui. Faktor dukungan tenaga kesehatan juga berperan kuat. Ibu yang mendapat bimbingan

langsung, penjelasan prosedur, dan pendampingan selama proses persalinan memiliki tingkat keberhasilan IMD yang lebih tinggi. Selain itu, dukungan suami dan keluarga, pengetahuan ibu tentang IMD, serta asuhan antenatal (ANC) yang berkualitas—terutama edukasi tentang laktasi—berkaitan erat dengan keberhasilan IMD.

Variabel jarak rumah ke fasilitas kesehatan berpengaruh

secara tidak langsung, dimana akses yang lebih mudah memungkinkan ibu

memperoleh layanan persalinan yang sesuai standar IMD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu nifas di Kecamatan Tualang dipengaruhi oleh kombinasi determinan jauh dan determinan antara, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Determinan Sosial Kesehatan WHO (WHO, 2010). Temuan ini konsisten dengan penelitian nasional yang menyatakan bahwa konteks sosial, ekonomi, perilaku, serta kualitas layanan kesehatan berperan penting dalam menentukan praktik IMD (Hadisuyatmana et al., 2021; Souza et al., 2024).

Keberhasilan IMD

Tingkat keberhasilan IMD di Kecamatan Tualang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mendapatkan informasi dan pendampingan yang memadai, meskipun masih terdapat proporsi ibu yang belum mampu melaksanakan IMD sesuai standar. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara pengetahuan, kesiapan ibu, serta dukungan tenaga kesehatan pada saat persalinan. Penelitian global menunjukkan bahwa meskipun IMD merupakan prosedur sederhana, implementasinya seringkali terganggu oleh faktor sistem pelayanan, budaya, serta variasi praktik klinis (Kalarikkal & Pflieger, 2023; WHO, 2023).

Pengaruh Determinan Jauh terhadap Keberhasilan IMD

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan ibu berkaitan dengan keberhasilan IMD pada analisis awal. Ibu dengan

pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat IMD dan lebih mudah menerima informasi kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi meningkatkan kapasitas kognitif dan kemampuan memproses informasi kesehatan (WHO, 2010).

Pendapatan keluarga juga berhubungan positif dengan keberhasilan IMD. Keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses lebih optimal terhadap fasilitas kesehatan berkualitas dan asuhan antenatal yang memadai. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hadisuyatmana et al. (2021) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi menentukan eksposur ibu terhadap edukasi laktasi serta kualitas perawatan selama persalinan.

Namun demikian, dalam analisis multivariat, variabel pendidikan dan pendapatan tidak lagi menunjukkan pengaruh langsung setelah dikontrol dengan variabel lain. Ini menandakan bahwa pengaruh determinan jauh terhadap IMD cenderung dimediasi melalui determinan antara, terutama pengetahuan, paritas, dan dukungan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan kerangka hierarkis WHO yang menyatakan bahwa determinan struktural memengaruhi luaran kesehatan melalui jalur faktor antara (WHO, 2010).

Pengaruh Determinan Antara terhadap Keberhasilan IMD

Determinasi antara memainkan peran yang lebih kuat dan langsung dalam keberhasilan IMD,

sebagaimana terlihat dalam penelitian ini.

Ibu multipara secara signifikan lebih mampu melaksanakan IMD dibandingkan primipara. Hal ini dapat dijelaskan oleh pengalaman sebelumnya dalam menyusui, rasa percaya diri yang lebih baik, serta kemampuan mengelola kecemasan pascapersalinan. Studi di Indonesia dan Asia Tenggara mendukung bahwa ibu primipara lebih rentan gagal melakukan IMD karena kurangnya pengalaman dan ketergantungan pada tenaga kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Souza et al., 2024).

Pengetahuan terbukti sebagai salah satu determinan paling kuat terhadap keberhasilan IMD. Penelitian lain juga menyatakan bahwa edukasi selama ANC dan keterpaparan ibu terhadap informasi menyusui berhubungan langsung dengan keberhasilan IMD dan ASI eksklusif (Smith et al., 2017). Edukasi yang efektif meningkatkan literasi kesehatan ibu, mempersiapkan ibu menghadapi proses persalinan, dan menumbuhkan keyakinan bahwa IMD aman dan penting.

Dukungan tenaga kesehatan muncul sebagai determinan paling kuat dalam model multivariat. Ibu yang menerima pendampingan langsung pada saat persalinan memiliki peluang paling besar untuk sukses melakukan IMD. Ini sesuai dengan temuan sejumlah penelitian internasional yang menyatakan bahwa dukungan klinis dapat meningkatkan keberhasilan IMD hingga 20-25 kali lipat (Hadisyatmana et al., 2021). Praktik seperti kontak kulit-ke-kulit, rawat gabung, dan tidak memisahkan bayi tanpa indikasi medis berperan besar dalam keberhasilan IMD (WHO, 2023).

Temuan ini sangat relevan untuk wilayah Kecamatan Tualang

yang memiliki distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata dan beban kerja tinggi pada fasilitas urban seperti Perawang. Tenaga kesehatan seringkali menjadi penentu apakah IMD dilaksanakan atau dihentikan karena prosedur lain seperti penjahitan, pemindahan ibu, atau perawatan bayi.

Dukungan keluarga, terutama suami, berperan penting dalam keberhasilan IMD. Dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari suami dapat mengurangi kecemasan ibu dan meningkatkan kenyamanan proses menyusui. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan pasangan meningkatkan keberhasilan IMD dan ASI eksklusif secara signifikan..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu nifas di Kecamatan Tualang dipengaruhi oleh kombinasi faktor determinan jauh dan determinan antara. Meskipun faktor struktural seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan berhubungan dengan IMD pada analisis awal, pengaruhnya tidak lagi signifikan setelah dikontrol dengan variabel lain. Hal ini menegaskan bahwa determinan jauh bekerja secara tidak langsung melalui faktor antara.

Sebaliknya, determinan antara terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat dan langsung terhadap praktik IMD. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi keberhasilan IMD, diikuti oleh pengetahuan ibu dan paritas. Ibu multipara, ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai IMD, serta ibu yang mendapatkan

dukungan klinis yang adekuat menunjukkan kemungkinan lebih tinggi untuk berhasil melakukan IMD. Selain itu, dukungan keluarga—terutama suami—berperan dalam menciptakan kondisi emosional dan psikologis yang mendukung pelaksanaan IMD.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan IMD sangat ditentukan oleh kualitas interaksi ibu dengan sistem pelayanan kesehatan, kualitas edukasi antenatal, serta dukungan sosial di sekitar ibu. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan IMD perlu difokuskan pada penguatan pendidikan kesehatan selama kehamilan, pelatihan tenaga kesehatan tentang praktik IMD yang berbasis bukti, serta melibatkan suami dan keluarga sebagai bagian integral dari intervensi. Pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat juga diperlukan agar penerapan IMD dapat berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Alim, A., & Sari, N. P. (2016). Pemberian inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(2).
- Ahmaniyah, A., & Andrian, W. M. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini terhadap involusi uterus pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 56-62.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2018). Breastfeeding. ACOG Committee Opinion No. 756.
- Ginting, D. Y., Nirwana, S., Sara, A. M., & Tarigan, L. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 2(2), 194-198.
- Hadisuyatmana, S., Has, E. M. M., & Setyowati, S. (2021). Determinants of early initiation of breastfeeding (IMD) and exclusive breastfeeding in Indonesia: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11349-6>
- Indramukti, F. (2013). Faktor yang berhubungan dengan praktik inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu pasca bersalin normal di wilayah kerja Puskesmas Blado I. *Unnes Journal of Public Health*, 2(2).
- Kalarikkal, J., & Pflgebraar, J. (2023). Breastfeeding Initiation. StatPearls Publishing.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Pedoman Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2024.
- Mirawati, Y., Syah, N. A., & Ernawati, S. (2020). Cultural influences on breastfeeding practices among postpartum mothers in Riau. *Indonesian Journal of Midwifery*, 13(2), 75-84.
- Pratiwi, D., Lestari, P., & Wahyuni, D. (2023). Husband's support and breastfeeding initiation among postpartum mothers: A cross-sectional study. *Malaysian Journal of Nutrition*, 29(1), 45-55.
- Saleem, R., et al. (2018). Structure and function of prolactin: A comprehensive review. *Journal*

- of Endocrinology and Metabolism, 8(3), 67-76.
- Sirajuddin, S., Abdullah, T., & Lumula, S. N. (2013). Determinan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. *Kesmas*, 8(3), 99-103.
- Smith, E. R., Hurt, L., Chowdhury, R., Sinha, B., Fawzi, W., Edmond, K. M., & Neilson, J. (2017). Delayed breastfeeding initiation and infant survival: A systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 6, 57-67.
- Souza, J. P., Victora, C. G., & Barros, A. J. D. (2024). Social determinants of breastfeeding outcomes in low- and middle-income countries. *The Lancet Global Health*, 12(2), e205-e220.
- Sukarti, N. N., Windiani, I. G. A. T., & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 8(1), 40-53.
- Sulistianingsih, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 33-40.
- Suriati, I., & Auliah, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Nifas Bersalin Normal. *Voice of Midwifery*, 9(1), 833-839.
- Tesfaye, H. (2015). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Bersalin Di BPS Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Ipteks Terapan*.
- World Health Organization. (2010). A conceptual framework for action on the social determinants of health. WHO Press.
- World Health Organization. (2023). Early initiation of breastfeeding: Clinical guideline. WHO.